

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai tempat yang penting baik sebagai individu maupun segi masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, sejahtera, rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk rusaklah lahirnya atau batinnya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkat masyarakat mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Akhlak dari suatu bangsa itulah yang menentukan sikap hidup dan tingkah laku perbuatannya. Selama bangsa itu masih memegang norma-norma akhlak kesusilaan dengan teguh dan baik, maka selama itu pula bangsa tersebut jaya dan bahagia. Seorang pujangga Islam yang bernama Syauqy Biq yang dikutip oleh Asmaran AS, mengatakan bahwa:

انما الامم الاخلاق ما بقيت # وان هموا ذهب اخلاقهم ذهبوا

“Sesungguhnya kejayaan suatu umat atau bangsa terdapat pada seseorang selagi mereka berakhlak atau berbudi perangai utama, jika pada mereka hilang akhlaknya maka jatuhlah umat itu”.<sup>2</sup>

Di Indonesia, jauh sebelum masa kemerdekaan, pesantren telah menjadi sistem pendidikan Nusantara.<sup>3</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang menyediakan asrama atau pondok (pemandokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai.<sup>4</sup> Pada dasarnya fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan

---

<sup>1</sup> Rahmat Djatmika, *Sistem Ethika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 11.

<sup>2</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 54.

<sup>3</sup> Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 3.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-diin*) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah SWT. di dalam hidup dan kehidupannya. Dengan kata lain tujuan pesantren adalah mencetak ulama (ahli agama) yang mengamalkan ilmunya serta menyebarkan dan mengajarkan ilmu-ilmunya itu kepada orang lain.

Guna mencapai tujuan ini pesantren mengajarkan banyak materi, di antaranya materi akhlak/tasawuf.<sup>5</sup> Pesantren umumnya memandang akhlak dan kehidupan yang bersahaja itu amat perlu, bahkan melihatnya sebagai implementasi dari tingkat keimanan seseorang. Karenanya, materi ini dijumpai di hampir setiap pesantren.

Lebih menarik lagi ialah bahwa pendidikan akhlak/tasawuf di pesantren amat intensif, sehingga dapat dijumpai dalam tiga pola sekaligus. *Pertama*, materi ini diajarkan secara *hidden* atau tersembunyi yang dijumpai pada hampir seluruh materi yang ada. *Kedua*, materi ini diajarkan secara khusus melalui kitab-kitab yang tersedia. *Ketiga*, materi ini diaplikasikan dalam kehidupan praktis di pesantren.<sup>6</sup>

Dari pendidikan yang telah ditanamkan dan diterapkan oleh pondok pesantren dengan tiga pola tersebut di atas, namun masih terdapat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri, dari pelanggaran-pelanggaran yang ringan antara lain berupa: tidak mengikuti shalat berjamaah dan pengajian, terlambat sampai di pondok, pulang tanpa izin dan kembali tidak tepat waktu, keluar dari pondok tanpa izin serta pelanggaran-pelanggaran ringan lainnya, hingga pelanggaran-pelanggaran yang berat antara lain berupa: keluar pondok pesantren malam hari, pacaran dan pencurian serta pelanggaran berat lainnya.

Di pondok pesantren puteri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, meskipun telah tertera dengan jelas tata tertib dan sanksi-sanksi, bahkan segala peraturan diberlakukan dengan sedemikian ketatnya oleh para pengurus

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 43-44 .

pondok, karena para pengurus merupakan kepanjangan tangan atau tangan kanan pengasuh pondok pesantren, namun masih ada beberapa santri yang melakukan pelanggaran berat meskipun hal ini tidak kerap dijumpai, seperti kasus pacaran dan pencurian.

Dalam syariat Islam tidak dikenal konsep pacaran, yaitu hubungan yang dijalin oleh dua sejoli yang sedang di mabuk asmara. Oleh karena itu, pacaran merupakan perbuatan yang dilarang oleh komunitas pesantren. Walaupun demikian, oleh karena perkembangan zaman dan sebagian santri juga menempuh pendidikan di sekolah umum (formal), maka kasus pacaran merupakan perilaku yang juga dilakukan oleh beberapa santri, meskipun dengan cara sembunyi-sembunyi. Ketika kejadian itu diketahui oleh pengurus pondok, ustadz atau pengasuh, maka hal itu akan menjadi persoalan di pondok pesantren karena termasuk dalam kategori pelanggaran berat atas tata tertib pondok pesantren. Para pelaku pelanggaran ini akan dikenai sanksi dari yang paling ringan berupa peringatan atau teguran sampai yang paling berat berupa tindakan pengeluaran.

Di antara beberapa modus berpacaran yang dilakukan santri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes antara lain dengan cara santri mencari kelengahan pengurus untuk bolos sekolah lalu berkencan. Peluang ini akan semakin terbuka apabila mereka yang sedang dimabuk asmara menuntut ilmu di sekolah umum yang sama, misalnya SMP atau SMA. Hal ini karena pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes menetapkan pembelajaran di SMP dan SMA dengan menyatukan santri putra dan santri putri dalam satu kelas. Modus lainnya adalah biasanya santri-santri di SMP dan SMA dijadikan perantara bagi santri di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah untuk mengirimkan surat kepada santri putra atau sebaliknya. Ada pula beberapa santri yang memanfaatkan media Organisasi Daerah (ORDA), di mana setiap setahun sekali mengadakan kegiatan bakti sosial tersebut diikuti oleh santri putra dan santri putri. Kegiatan seperti ini sering disalahgunakan oleh beberapa santri menjadi ajang perkenalan, pendekatan bahkan banyak yang mengakhirinya menjadi sebuah jalinan yang terlarang.

Jika diamati, adanya kasus santri yang berpacaran tersebut, menjadi maklum. Hal ini dapat dipahami karena para santri yang belajar di pondok pesantren putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes mayoritas adalah santri remaja (SMP, SMA dan sederajatnya) yang dalam masa-masa saling tertarik pada lawan jenis (masa-masa pubertas). Pelanggaran yang disebabkan oleh hubungan cinta antar santri ini jumlahnya tidak banyak, karena beban sanksi sosial (rasa malu) yang lebih berat dibandingkan dengan sanksi fisik.

Sedangkan mengenai kasus pencurian, ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor internal dari santri itu sendiri, seperti adanya faktor keluarga yang berlatar belakang kurang mampu dari segi ekonomi, sehingga bekal materi yang ia bawa tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hari-harinya atau juga disebabkan oleh perasaan iri hati yang timbul karena jumlah santri yang relatif banyak yang membuat para santri mempunyai pola hidup yang beraneka ragam dalam kesehariannya. Seperti iri karena melihat temannya yang berpakaian bagus-bagus dan mahal, iri karena melihat temannya selalu membeli makanan serba enak dan mahal atau iri mengetahui uang jatah kiriman salah seorang teman yang terlalu banyak.

Dari problem-problem tersebut, para pengurus pondok serta pengasuh mempunyai cara-cara tersendiri untuk berusaha menanggulangi dan mengatasinya, dari yang ringan berupa peringatan, jika terpaksa terulang kembali, maka si pelaku pelanggaran diberi ancaman berupa santri tersebut membuat pernyataan tertulis yang menyatakan dirinya tidak akan mengulangi kembali dan surat pernyataan tersebut ia bacakan dihadapan seluruh santri, baik putra maupun putri beserta sanksi-sanksi fisik pula. Jika pelanggaran tersebut masih diulangi, maka dengan terpaksa diambil tindakan akhir berupa pengeluaran atau memulangkan santri pada orang tuanya.

Sebagaimana pendapat Raharjo yang dikutip Khozin mengemukakan bahwa mereka yang menerima pendidikan pesantren dan sanggup mengamalkannya. Sudah pasti mereka yang tidak akan menyekutukan Allah (musyrik), berusaha untuk mengatur tingkah lakunya untuk tidak mencuri, berzina, berjudi, dan sebagainya yang bersifat deduktif, serta akan berusaha

untuk berbuat yang baik-baik dan berpengaruh positif terhadap orang lain. Pendek kata, berbagai nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat menjadi standar kualitas para santrinya.<sup>7</sup>

Dari beberapa fenomena yang ada, meskipun lulusan pesantren pada akhirnya tidak seideal sebagaimana harapan-harapan yang ada. Namun pesantren telah membuktikan dirinya mampu membentuk dan mengembangkan kepribadian santri menjadi manusia-manusia yang mandiri, dan bertindak sebagai pelopor perubahan pada masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, membuat penulis merasa termotivasi untuk mengkaji akhlak santri dan internalisasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

## B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan keluasan arti pada judul penelitian; "Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Pada Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes" maka diperlukan adanya penegasan istilah sesuai dengan kalimat judul tersebut, yaitu sebagai berikut :

### 1. Internalisasi Nilai

Internalisasi diartikan sebagai “penghayatan”.<sup>8</sup> Bisa juga diartikan sebagai “pendalaman; pengasingan”.<sup>9</sup> Sedangkan nilai mempunyai arti "sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan".<sup>10</sup> Yang dimaksud Internalisasi nilai adalah pendalaman atau penghayatan nilai-nilai akhlak yang dilakukan selama santri menimba ilmu di pondok pesantren. Dengan internalisasi nilai ini diharapkan santri terbiasa dengan segala aktifitas positif yang di berikan di pondok pesantren.

---

<sup>7</sup> Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 105.

<sup>8</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 384.

<sup>9</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer.*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 267.

<sup>10</sup> Harimurti Kridalaksana, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi II, cet. IX, hlm. 690.

Jadi yang dimaksud dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Pada Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes" adalah penghayatan atau pendalaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan pada santri supaya tercapai tujuan utama dari pendidikan Islam, khususnya di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak pada santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes ?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Secara umum, studi ini bertujuan untuk mencari data dan informasi yang kemudian dianalisis dan ditata secara sistematis dalam rangka menyajikan gambaran yang semaksimal mungkin tentang internalisasi nilai-nilai akhlak pada santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

Tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa akhlak santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa internalisasi nilai-nilai akhlak pada santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

Sedangkan manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi pesantren yang menjadi fokus penelitian, hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas akhlak pada santri.

2. Bagi akademis, khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam, hasil studi ini diharapkan bermanfaat paling tidak sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan (*insight*) guna sama-sama memikirkan masa depan pendidikan Islam pada umumnya.
3. Bagi penulis sendiri, dapat memberikan kontribusi pada khasanah pendidikan Islam.

### **E. Telaah Pustaka**

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang nilai-nilai akhlak bukan yang pertam kalinya. Namun ada penelitian lain yang membahas tentang nilai-nilai akhlak. Dari sini nantinya akan penulis gunakan sebagai sandaran teoritis dan sebagai komparasi dalam mengupas berbagai masalah dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

Skripsi Saudara Aman (1997) dalam penelitiannya yang berjudul "Pembinaan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Santri Pondok Pesantren al-Ishlah Mangkang Tugu Kota Semarang". Dalam penelitiannya yang lebih difokuskan adalah mengenai hubungan antara pembinaan akhlak dalam membentuk kepribadian santri. Karena dilihat dari kenyataan yang ada pembinaan akhlak di pondok pesantren lebih memungkinkan berhasil dikarenakan ada keterpaduan dalam pembinaan yang dilakukan oleh lembaga, lingkungan serta orang tua.<sup>11</sup>

Sedangkan penelitian mengenai pembentukan akhlak yang pernah dilakukan oleh Saudari Nurul Ustadziroh (1998) dalam penelitiannya yang berjudul "Pemikiran Ibn Maskawaih tentang Pendidikan Akhlak Anak dan Relevansinya terhadap Pembentukan Akhlak Anak" dalam penelitiannya yang lebih difokuskan adalah mengenai pemikiran Ibn Maskawaih tentang pendidikan akhlak bagi anak. Pemikiran pendidikan akhlak Ibn Maskawaih bertolak dari konsep jiwa manusia yang menurutnya bahwa jiwa manusia itu terdiri dari tiga tingkatan yaitu *al-nafs bahimiyah*, *al-nafs sabuiyah* dan *al-nafs*

---

<sup>11</sup> Aman, "Pembinaan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Santri Pondok Pesantren al-Ishlah Mangkang Tugu Kota Semarang", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1997).

*nathiqah*. Sedangkan watak manusia itu bisa berubah dapat beralih pada kebajikan dan kejahatan karena pendidikan atau pengajaran dan pengaruh lingkungan. Ibn Maskawaih memaparkan bahwa akhlak itu bisa dibentuk melalui pendidikan dan pembinaan. Begitu juga konsep umum tentang pembentukan akhlak itu bisa dipengaruhi dari dua faktor yaitu faktor dalam dan faktor luar. Adapun faktor luar yaitu melalui pendidikan. Jadi pemikiran Ibn Maskawaih itu dapat dijadikan titik tolak dalam pendidikan akhlak anak dalam membentuk akhlak anak.<sup>12</sup>

Penelitian mengenai proses pembentukan akhlak juga pernah dilakukan oleh Saudari Nurainiyah (2000) pada penelitiannya yang berjudul "Pembinaan Akhlak (Studi Kasus di SMP "Antasena" Magelang)". Dalam penelitiannya bahwa Akhlak dalam jiwa seseorang tidak datang dengan sendirinya melainkan ada suatu usaha yaitu pembinaan, dan asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak dalam jiwa seseorang dibutuhkan adanya usaha pembinaan secara *continue*, baik pembinaan akhlak bagi anak kecil oleh keluarganya atau melalui pendidikan dan pembinaan yang terprogram oleh lembaga-lembaga pendidikan.<sup>13</sup>

Skripsi Saudari Umi Munadzirah (2004) dalam penelitiannya yang berjudul "Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak dan Aktualisasinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim (Kajian terhadap Surat al-Hujurat ayat 1-13)". Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepribadian merupakan ciri khas seseorang, dan kepribadian muslim adalah kepribadian yang mencakup seluruh aspek-aspeknya, yakni baik tingkah laku, kegiatan jiwa, filsafat hidup maupun kepercayaan hidupnya menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri kepada Tuhan. Sedangkan prinsip-prinsip akhlak Qur'ani meliputi moralitas, perdamaian, ukhuwah, kemasyarakatan dan persamaan keseimbangan. Aktualisasi dari prinsip-prinsip pendidikan akhlak tersebut

---

<sup>12</sup> Nurul Ustadzihroh, "Pemikiran Ibn Maskawaih tentang Pendidikan Akhlak Anak dan Relevansinya terhadap Pembentukan Akhlak Anak", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998).

<sup>13</sup> Nurainiyah, "Pembinaan Akhlak (Studi Kasus di SMP "Antasena" Magelang)", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2000).



surat al-Hujurat ayat 1-13 dalam pembentukan kepribadian muslim adalah membentuk pribadi yang taat (takwa) kepada Allah SWT., membentuk pribadi yang taat kepada Rasul, membentuk pribadi yang cinta damai dan menumbuhkan ukhuwah, serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia.<sup>14</sup>

Dari beberapa karya atau penelitian tersebut, belum ditemukan kajian yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai akhlak pada santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. Atas dasar inilah, maka permasalahan tersebut ini layak untuk diteliti.

## **F. Metode Penelitian**

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat menggunakan metode penelitiannya, maka orang tersebut akan mengalami kesulitan bahkan kemungkinan besar hasil dari penelitian tersebut tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, untuk memenuhi harapan mengingat penelitian merupakan suatu proses pengumpulan sistematis dan analisis logis terhadap data atau informasi untuk mencapai tujuan, maka pendekatan, proses pengumpulan data dan analisis data yang dibutuhkan merupakan aktivitas utama dalam pelaksanaan penelitian.

### **1. Pendekatan**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan kualitatif di mana penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan pada internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap santri agar tercapai tujuan yang diinginkan. Jadi, pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

---

<sup>14</sup> Umi Munadziroh, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak dan Aktualisasinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim (Kajian terhadap surat al-Hujurat ayat 1-13)", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004).

perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (menyeluruh).<sup>15</sup>

## 2. Sumber Data

Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber di antaranya:

### a. Data kepustakaan

Data ini diperoleh dari kajian perpustakaan dari buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak sebagai acuan dasar teoritis.

### b. Data lapangan

Data lapangan diperoleh dari tempat penelitian, yaitu meliputi gejala sesuatu yang berkaitan tentang proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. Data di lapangan ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dipergunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empirik.

Mengenai sumber empiris, penulis menggunakan beberapa teknik penelitian sebagai cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data, yaitu:

### a. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi sebagai metode ilmiah dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian yang diselidiki. Lebih lanjut James P. Chapli yang dikutip Kartini Kartono mendefinisikan bahwa observasi adalah "Pengujian secara internasional atau bertujuan sesuatu hal,

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. 17, hlm. 3.

khususnya untuk maksud pengumpulan data". Metode ini merupakan suatu verbalisasi mengenai hal-hal yang diteliti.<sup>16</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang akhlak santri dan internalisasi nilai-nilai akhlaknya secara umum dan situasi pondok pesantren Putri Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes yang meliputi : letak geografis, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, aktivitas santri dan akhlak santri.

b. Metode *Interview* (Wawancara)

Metode interview adalah "teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang diajukan langsung kepada objek untuk mendapat respon secara langsung".<sup>17</sup> Di mana interaksi yang terjadi antara pewawancara dan objek penelitian ini menggunakan interview bentuk terbuka sehingga dapat diperoleh data yang lebih luas dan mendalam.<sup>18</sup>

Wawancara sebagai alat pengumpul data digunakan untuk memperoleh informasi yang berkenaan dengan akhlak santri dan internalisasi nilai-nilai akhlaknya. Wawancara ini dilakukan dengan para pengurus pondok dan beberapa santri.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata "dokumen" yang berarti "barang-barang tertulis".<sup>19</sup> Metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data-data melalui benda-benda peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, t.th.), hlm. 157.

<sup>17</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 104.

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm. 137.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 149.

<sup>20</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press, 1987), hlm. 129.

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal atau variabel yang dapat dijadikan sebagai informasi untuk melengkapi data-data penulis, baik data primer maupun sekunder sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi dengan mengadakan reduksi data, yaitu data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis, sehingga mudah dikendalikan.

Dalam hal ini, penulis menggunakan analisa data kualitatif, di mana data yang diperoleh dianalisa dengan metode deskriptif analitik, yaitu interpretasi terhadap data-data penelitian dibuat dan disusun secara sistemik atau menyeluruh serta sistematis. Data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih dalam.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Lihat S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 37 dan 39.